

**PENERJEMAHAN METAFORA DALAM
SYNGUE SABOUR KARYA ATIQ RAHIMI KEDALAM
“BATU KESABARAN” KARYA FEYBE I. MOKOGINTA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh

**NURSAFITRI
F31116311**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PENERJEMAHAN METAFORA DALAM SYNGUE SABOUR
KARYA ATIQ RAHIMI KEDALAM "BATU KESABARAN" KARYA
FEYBE MOKOGINTA**

Disusun dan diajukan oleh :

NURSAFITRI

F31116311

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 24 Februari 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Prasari Kuswarini, M.A.

NIP. 196301271992032001


Wahyuddin, S.S., M.Hum., Ph.D.

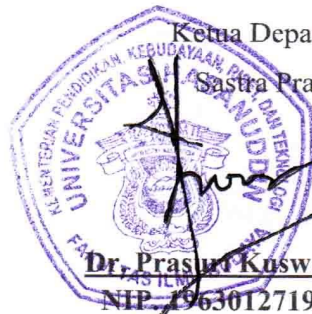
NIP. 197806222002121006

Ketua Departemen

Sastra Prancis,


Dr. Prasari Kuswarini, M.A.

NIP. 196301271992032001



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nursafitri
NIM : F31116311
Jurusan / Program Studi : Sastra Prancis/S1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

PENERJEMAHAN METAFORA DALAM SYNGUE SABOUR KARYA ATIQ RAHIMI KEDALAM "BATU KESABARAN" KARYA FEYBE I. MOKOGINTA

adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 25 Juli 2023

Yang membuat

pernyataan



NURSAFITRI

F31116311

KATA PENGANTAR

bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu untuk bertahan hingga skripsi ini terselesaikan. Selawat dan salam penulis panjatkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW., keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman. Dengan diberikannya kemudahan dan kekuatan dalam menghadapi cobaan dan tantangan yang akhirnya membuahkan hasil dimana penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENERJEMAHAN METAFORA DALAM SYNGUE SABOUR KARYA ATIQ RAHIMI KEDALAM “BATU KESABARAN” KARYA FEYBE I. MOKOGINTA”**

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kesulitan dan kendala yang penulis hadapi. Namun berkat doa, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, kesulitan dan kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih pertama-tama kepada orang tua terbaik dan tersayang. Terima kasih atas segala motivasi dan pengorbanan yang telah dilakukan untuk penulis, dari masuk hingga dapat menyelesaikan pendidikan dibangku kuliah ini.

Penulis menyadari bahwa, segala upaya yang dilakukan penulis tidak lepas dari dukungan berbagai pihak lainnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Se** selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.

2. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan serta pengalaman kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Hasanuddin.

3. **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta para jajarannya.

4. **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** selaku Kepala Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan kesempatan serta pengalaman kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Hasanuddin. Dan juga selaku Pembimbing I yang telah memotivasi, membimbing dan memberikan kelancaran dalam urusan perkuliahan serta pengurusan berkas hingga lulus.

5. **Wahyuddin, S.S, M.Hum.,Ph.D.** selaku Pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu dan pemikirannya dalam membimbing penulis pada saat skripsi ini disusun.

6. Seluruh Tim Penguji yang telah memberikan saran dan kritikan membangun kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Departemen Sastra Prancis yang telah memberikan bekal ilmu, motivasi dan bantuan selama penulis menimba ilmu di Universitas Hasanuddin.

8. Seluruh Staff administrasi Fakultas Ilmu Budaya dan Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.

9. Untuk anakku **Muhammad Al-Qurthuby** yang telah memotivasi bundanya untuk tidak lelah walaupun perjuangannya berkali-kali lipat karna sambil menjagamu oikku. Untuk pasangan penulis yang telah memotivasi untuk menyelesaikan pendidikan ini dengan cara yang sangat mendorong hingga akhirnya bisa sampai ditahap ini.

10. Untuk keluarga besar **Pasuloi** yang telah mendorong penulis untuk tidak menyerah dan memotivasi dengan caranya masing-masing.

11. Untuk 3 orang sahabat yang selalu ada membahagiakan dan membuat tertawa disaat penulis terpuruk dan tidak bisa berpikir jernih. **badak1 Diragendu, badak2 Ulsce** dan **badak3 Mato** terima kasih atas support kalian yang begitu besar terutama support mental.

12. Untuk sahabat dimasa perkuliahan penulis yang masih bersama hingga saat ini, **Selvokt, Fenny, Sasa,** dan **Nunung**

terima kasih sudah menemani tangis tawa bahagia dan menerima kerandoman penulis selama masa perkuliahan.

13. Untuk orang yang telah membuatku “ada” hingga saat ini GDS **Ami** dan **Ditoy**. Terima kasih telah saling menyelamatkan nyawa 12 tahun yang lalu dan masih saling menjaga mental kita sampai detik ini. Semoga disemogakan persahabatan ini hingga ajal sendiri yang menjemput. Penulis menjatuhkan air mata mengetik bagian ini.

14. Untuk **Aco (Ainun Nisa Yusri)** teman SMA penulis yang sama-sama berjuang di Departemen Sastra Prancis ini, mari sama-sama wisuda. **Fatyan** yang mensupport penulis di Prancis dengan segala motivasi dan waktu yang ia berikan dan Erawatisukuma yang menemani beberapa perjalanan penulis.

15. Untuk team gassii : **Nyunye, kak Ciwang** yang selalu tau kalau penulis butuh healing langsung digaskeun, lalu diberi hadiah healing terakhir sebelum disuruh bertapa kerja skripsi. **enjela** yang selalu menemani healing bersama kedua orang itu dan mendengarkan keluh kesah penulis selama pengerjaan skripsi.

16. dan tidak lupa yang terpenting penulis berterima kasih kepada diri sendiri karna sudah bertahan sampai sejauh ini menghadapi semua hantaman kiri kanan yang sangat besar, penulis berharap pada diri sendiri untuk tetap jangan menyerah dimasa depan.

Perjalananmu baru akan dimulai, realita kehidupan akan menghampirimu.

17. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu. Terima kasih atas doa dan bantuannya selama ini, terima kasih telah menemani perjalanan penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Makassar, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
RÉSUMÉ	xii
BABI PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Metafora	10
B. Gaya Bahasa	21
C. Terjemahan	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Sumber Data Penelitian.....	32
B. Objek penelitian	33
C. Teknik Pengumpulan Data	33
D. Teknik Analisis Data	33

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Teori Metafora Stephen Ullman	35
1. Anthromorphic Methaphors	35
2. Animal Metaphors	35
3. From Concrete to Abstract	35
4. Synaesthetic metaphors	35
B. Teori Terjemahan Newmark	35
1. Metode penerjemahan kata demi kata	35
2. Metode penerjemahan komunikatif	35
3. Metode penerjemahan harfiah	36
4. metode penerjemahan setia	36
5. Metode penerjemahan idiomatis	36
6. Metode penerjemahan bebas	36
7. Metode penerjemahan semantik	36
8. Metode saduran (adaptasi)	36

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran-saran	53

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Nursafitri (F31116311), **PENERJEMAHAN METAFORA DALAM SYNGUE SABOUR KARYA ATIQ RAHIMI KEDALAM “BATU KESABARAN” KARYA FEYBE MOKOGINTA**, dibimbing oleh Dr. Prasuri Kuswarini, M.A dan Wahyuddin, S.S, M.Hum.,Ph.D. ,2023.

Penelitian ini berjudul “Penerjemahan Metafora Dalam Syngue Sabour Karya Atiq Rahimi Kedalam “Batu Kesabaran” Karya Feybe Mokoginta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis metafora, menjelaskan teknik penerjemahan yang digunakan terhadap Metafora yang ada didalam buku ini, dan menganalisis penggunaan teknik penerjemahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah data yang ditemukan dalam novel Syngue Sabour - Pierre de Patience berupa kata dan sintagma. Landasan teori yang digunakan adalah teori metafora oleh Stephen Ullman dan teknik penerjemahan Newmark. Terdapat beberapa metafora yang tidak biasa dalam BSu. Teknik penerjemahannya beragam.

Kata Kunci: Metafora, penerjemahan,

RÉSUMÉ

Nursafitri (F31116311), **TRADUCTION DE LA METAPHORE DE LA SYNGUE SABOUR D'ATIQ RAHIMI EN "BATU KESABARAN" DE FEYBE MOKOGINTA**, guidée par le Dr. Prasuri Kuswarini, MA et Wahyuddin, SS, M.Hum., Ph.D. ,2023.

Cette étude s'intitule "Traduction de la métaphore Syngue Sabour de Atiq Rahimi dans "Batu Kesabaran" en Feybe I. Mokoginta". Le but de cette étude est d'identifier les types de métaphores, d'expliquer les techniques de traduction utilisées pour les métaphores de ce livre, et analyser l'utilisation des techniques de traduction. Cette étude a utilisé des méthodes de recherche qualitatives. Les sources de données utilisées sont des données trouvées dans le roman Syngue Sabour - Pierre de Patience sous forme de mots et de syntagmes. La base théorique utilisée est la théorie de la métaphore de Stephen Ullman et la technique de traduction de Newmark. Il y a des métaphores inhabituelles dans langue originelle. Il existe différentes techniques de traduction.

Mots-clés: Métaphore, traduction,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Manusia satu dengan manusia lainnya memiliki ketergantungan dalam berbagai aspek. Untuk dapat memenuhi kebutuhan, manusia saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Dengan mengungkapkan keinginan masing-masing yang disampaikan lewat suatu bahasa maka disitulah dapat terjadinya komunikasi yang baik dalam hubungan sosial itu sendiri.

Bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya. Manusia sebagai makhluk berbahasa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia melalui bahasa yang dimilikinya. Bahasa juga menjadi alat untuk menyampaikan informasi, pemikiran, dan perasaan. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Namun, dalam perkembangan zaman, bahasa juga mengalami

perubahan dan tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah adanya istilah atau kosa-kata baru yang muncul dan berkembang. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak tepat dan kurang baik juga dapat menimbulkan masalah dalam komunikasi.

Tantangan lainnya adalah adanya perbedaan bahasa dan budaya antar negara atau daerah. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik dalam komunikasi antar individu atau kelompok.

Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk memahami dan menguasai bahasa dengan baik. Dalam hal ini, pendidikan bahasa menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa manusia.

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Chaer dan Agustina (1995:14) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai

tingkah laku sosial (sosial behavior) yang dipakai dalam komunikasi sosial.

Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Effendi (1995:15) berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis. Lebih lanjut Effendi (1995:78) menyampaikan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.

Jeans Aitchison (2008 : 21) "Language is patterned system of arbitrary sound signals, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission", bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah

disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya. Manusia mengungkapkan gagasan dalam keseharian menggunakan bentuk-bentuk gaya bahasa

Menurut Edgar Dale, suatu gaya bahasa seringkali juga menambahkan kekuatan pada sebuah kalimat. Metafora misalnya, dapat menolong seorang pembicara atau penulis melukiskan gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras. Metafora membuat perbandingan dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, serupa seperti pada perumpamaan (Tarigan,2009).

Metafora adalah salah satu bahasa kiasan atau yang disebut majas yang membuat perbandingan implisit antara dua ide, hal, atau objek yang memiliki kesamaan fitur. Artinya, metafora adalah kemiripan dua objek atau gagasan yang bertolak belakang dibuat berdasarkan beberapa karakteristik umum. Orang menggunakan metafora untuk mengekspresikan satu hal kepada hal lain. Ini adalah cara untuk menggambarkan sesuatu dengan cara yang

berbeda, dan digunakan untuk mengekspresikan perasaan dengan cara baru atau bahkan menghibur orang lain.

Metafora sering ditemukan dalam karya sastra, seperti novel, puisi, cerpen. Maupun lagu-lagu Begitu pula banyak kutipan yang mengandung metafora. Ini bertujuan untuk membuat kutipan lebih menarik dan menghibur pembaca. Penggunaan metafora ini tidak lain berfungsi sebagai suatu unsur artistik untuk lebih memperindah dan memperkuat kata-kata yang terdapat dalam karya sastra.

Terjemahan adalah proses mengubah teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Terjemahan sangat penting dalam komunikasi antarbudaya, perdagangan internasional, dan diplomasi. Dalam era globalisasi saat ini, terjemahan menjadi semakin penting karena semakin banyak orang yang berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda.

Namun, terjemahan bukanlah tugas yang mudah. Terjemahan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bahasa sumber dan bahasa target, serta pengetahuan tentang budaya dan konteks sosial di mana teks tersebut digunakan. Terjemahan juga melibatkan banyak tantangan, seperti kesulitan dalam memilih kata yang tepat, mempertahankan makna asli, dan menghindari

kesalahan interpretasi.

Tantangan terbesar dalam terjemahan adalah mempertahankan makna asli dari teks sumber. Terjemahan yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman, kebingungan, dan bahkan konflik antarbudaya. Oleh karena itu, terjemahan yang baik sangat penting untuk memastikan komunikasi yang efektif dan akurat antara orang dari budaya yang berbeda.

Dalam konteks Indonesia, terjemahan juga sangat penting karena Indonesia memiliki banyak bahasa daerah yang berbeda-beda. Terjemahan dapat membantu memperluas akses ke informasi dan pengetahuan bagi orang-orang yang tidak menguasai bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian tentang terjemahan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat komunikasi antarbudaya dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara orang dari budaya yang berbeda.

Novel merupakan hasil kreasi karya sastra manusia. erat kaitannya antar manusia dan sastra, biasanya muncul dari pengalaman atau permasalahan pribadi serta persoalan dari lingkungan sekitar yang diberi daya imajinasi yang tinggi agar karya

menjadi menarik.dengan penggunaan gaya bahasa maka karya sastra akan menimbulkan kesan indah sekaligus memperkuat ekspresi.

Syngue Sabour – Pierre de Patience yang ditulis oleh Atiq Rahimi dan buku "Batu Kesabaran" karya Feybe I Mokoginta sebagai buku terjemahannya. Atiq Rahimi sebagai penulis menggambarkan semua kemarahan, kesedihan, kekecewaan yang menimpa tidak hanya para wanita Afghanistan, khususnya di rezim Taliban, tetapi juga penderitaan perempuan lain di luar Afghanistan.keberadaan perempuan, konflik, penindasan dan kemarahan perempuan di Afghanistan. Keunikan dalam buku ini adalah ia ditulis secara liris, terkadang mendekati prosa puitis. Narator diam untuk keseluruhan cerita, mengamati apa yang terjadi di dalam ruangan dan merekamnya dalam narasi; hanya mendengar apa yang terjadi di luar. Melalui narasi wanita cerita itu tumbuh menjadi cermin besar yang mencerminkan citra sebuah negara yang melanda dalam beberapa dekade terakhir (Afganistan).

Dalam novel Syngue Sabour – Pierre de Patience ini banyak ditemukan gaya bahasa terutama gaya bahasa metafora. Inilah

yang menjadikan alasan bagi penulis untuk meneliti bagaimana kalimat metafora tersebut diterjemahkan kedalam bahasa indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang teridentifikasi dalam perbandingan antara novel *Syngue Sabour – Pierre de Patience* karya Atiq Rahimi dengan terjemahannya *Batu Kesabaran* karya Feybe I Mokoginta, yaitu :

1. penerjemahan ekspresi budaya
2. Penerjemahan metafora
3. Penerjemahan istilah teknis

C. Batasan Masalah

Penelitian hanya akan membahas masalah metafora pada novel *Syngue Sabour – Pierre de Patience* versi bahasa Prancis dan bagaimana dalam buku *Batu Kesabaran* terjemahan Bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

1. bentuk-bentuk metafora apa saja yang ditemukan dalam novel Syngue Sabour – Pierre de Patience
2. Bagaimana metafora-metafora tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada novel Syngue Sabour – Pierre de Patience

E. Tujuan Penelitian

1. mengidentifikasi metafora apa saja yang terdapat pada novel Syngue Sabour – Pierre de Patience versi Prancis karya Atiq Rahimi
2. Menganalisis metode penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan metafora pada novel Syngue Sabour – Pierre de Patience karya Atiq Rahimi ke dalam bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Sebagai pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

yang berhubungan dengan penerjemahan metafora serta menjadi

bahan kajian lebih lanjut dan memberikan gambaran mengenai teknik

penerjemahan metafora dalam teks sastra.

2. Manfaat Praktis:

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam menerjemahkan dengan gaya bahasa metafora pada buku atau novel serta dapat dijadikan bahan acuan atau evaluasi bagi mata kuliah terjemahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Terjemahan

Secara umum penerjemahan merupakan suatu kegiatan mengalih bahasakan makna teks dari bahasa satu ke bahasa yang lain dengan cara yang dimaksudkan oleh penulis teks. Pada satu sisi, penerjemahan seharusnya merupakan hal yang sederhana asalkan seseorang bisa dengan baik berbicara bahasa asing sebaik dirinya berbicara bahasa ibu. Namun, orang bisa saja melihat penerjemahan sebagai sesuatu yang rumit atau dibuat-buat karena biasanya ketika menggunakan bahasa asing seseorang akan merasa menjadi orang lain. Oleh karena itu, dalam beberapa jenis teks (resmi, administratif, dialek, lokal, dan budaya) godaan untuk menerjemahkan sebanyak mungkin dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) menjadi semakin besar yang artinya terjemahan adalah suatu proses mengubah teks dari satu bahasa ke bahasa lain dengan mempertahankan makna dan pesan yang terkandung dalam teks tersebut (Newmark, 1988). Terjemahan juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa target dengan tujuan untuk memperoleh makna yang sama dengan teks asli (Nida & Taber, 1969).

Penerjemahan merupakan kegiatan yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dari penerjemah, karena yang diterjemahkan tidak hanya kata, frasa, maupun kalimat dalam tataran bahasa saja namun juga pada tataran di luar bahasa yang merujuk pada fungsinya. Penerjemahan memiliki dua jenis yaitu penerjemahan lisan dan tulis (Munday, 2001:4). Penerjemahan lisan dikenal sebagai interpreting atau interpretasi, sedangkan penerjemahan tertulis dikenal sebagai translating atau kegiatan menghasilkan terjemahan. Sebagai bentuk konsistensi pendekatan, dalam hal ini akan berfokus pada terjemahan tertulis. Proses penerjemahan antara dua bahasa tertulis yang berbeda yaitu penerjemah mengubah teks asli (teks sumber yang tertulis dalam bahasa sumber) menjadi teks terjemahan (teks sasaran yang tertulis dalam bahasa sasaran).

Teori Terjemahan Menurut Dépré (1999: 17) ada tiga teori terjemahan, yaitu preskriptif atau klasik, teori deskriptif atau modern, dan teori prospektif. Teori preskriptif atau klasik bertumpu pada pengakuan masing-masing dari penerjemah yang memperjuangkannya argumennya, memuji keindahan gaya bahasa dan adaptasi kebiasaan-kebiasaan bahasa sasaran dengan mengorbankan kepentingan kebenarannya. Teori deskriptif lebih memperhitungkan operasi penerjemahannya. Namun, muncul beberapa kendala bagi penerjemah dalam proses penerjemahannya. Menurut George Mounin

(dalam Sastryani, 2011:10) ada tiga kendala yang muncul dalam terjemahan, yaitu hambatan budaya, hambatan bahasa, dan hambatan stilistika. Kendala-kendala tersebut dipengaruhi oleh simpanan informasi dan pengalaman penerjemah. Maka penerjemah memerlukan cara tertentu untuk melakukan proses penerjemahan yang disebut metode penerjemahan. Pilihan metode penerjemahan sangat dipengaruhi oleh tujuan dan fungsi penerjemahan serta harapan pembaca sasaran akan teks terjemahan.

Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti, 2000:85-93) menambahkan dua metode terjemahan yaitu terjemahan langsung dan terjemahan tidak langsung (*oblique*). Terjemahan langsung berarti bahasa sumber dapat diterjemahkan secara sempurna ke bahasa sasaran. Terjemahan tidak langsung (*oblique*) digunakan ketika ada kesenjangan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran sehingga harus menggunakan arti yang setara untuk memiliki makna dan kesan sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Terjemahan *oblique* juga digunakan ketika pesan yang diterjemahkan secara harafiah memiliki arti lain dari bahasa sumber. Kedua metode tersebut terdiri dari tujuh prosedur terjemahan sebagai berikut ini:

1. Peminjaman (*Lemprunt*) ialah terjemahan kata dari bahasa sumber ketika penerjemah berhubungan dengan sesuatu yang tidak ada dalam budaya sasaran.

2. Tiruan atau jiplakan (Le calque) ialah terjemahan yang meniru ekspresi asing.
3. Terjemahan literal atau kata per kata.
4. Transposisi ialah terjemahan dengan mengembalikan satu bagian wacana ke yang lainnya tanpa kehilangan manfaat semantik.
5. Modulasi ialah terjemahan yang mengungkapkan adanya realitas sama, tetapi berbeda secara kebahasaan dengan menempatkan sudut yang berbeda.
6. Ekuivalen adalah mendeskripsikan isi suatu realitas bukan secara linguistik, melainkan dengan cara analogi linguistik.
7. Adaptasi ialah meminjamkan situasi sumber yang tidak dikenal dalam bahasa sasaran dengan cara referensi situasi analogi yang digunakan untuk mengatasi problem etnik atau budaya.

Penerjemahan diartikan sebagai sebuah kegiatan menghasilkan kembali pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan padanan yang terdekat, sejajar dan wajar, baik cara pengungkapan makna maupun gaya penulisannya. Pengungkapan perubahan terjemahan dari segi konvensi bahasa harus mengemukakan karakteristik antara perbedaan bahasa Indonesia dan Prancis. Bahasa Prancis merupakan bahasa rumpun bahasa Indo-Eropa yang bertipe fleksi, yaitu tipe bahasa yang merupakan proses atau hasil penambahan afiks pada dasar atau akar untuk

membatasi makna gramatikalnya, sedangkan bahasa Indonesia termasuk rumpun bahasa Austronesia yang bertipe aglutinatif, yaitu bahasa yang struktur gramatikalnya ditandai oleh penggabungan unsur secara bebas. Hal penting dalam menerjemahkan adalah *correcte*, autentik, dan adaptasi. *Correcte* adalah adanya rasa hormat terhadap keterikatan bahasa yang (1) berhubungan dengan konvensi atau aturan dalam membentuk kode, (2) berkaitan dengan kalimat adalah adanya penyesuaian, penggunaan kala waktu, mode, kata kerja, kata-kata yang diwajibkan, konstruksi leksikal, konstruksi kalimat, tulisan, morfologi yang sesuai dengan tata bahasa, (3) berkaitan dengan tulisan atau ejaan cara menulis atau memberi tanda, misalnya huruf besar, huruf kecil, singkatan, penulisan garis bawah pada kata-kata, ukuran, tanda baca (Flamand dalam Sastriyani, 2011: 9). Perubahan makna menurut Stephen (2007: 263-264) yang terjadi dalam penerjemahan disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Perkembangan dalam ilmu dan teknologi Perkembangan teori dan pandangan mengenai suatu bidang ilmu menyebabkan suatu kata bermakna lebih luas ataupun lebih spesifik.
2. Perkembangan sosial dan budaya Perkembangan sosial dan budaya yang berkembang pada masyarakat turut mempengaruhi perubahan makna.
3. Perbedaan bidang pemakaian Suatu kata yang dipakai dalam suatu

bidang tertentu dapat berubah makna jika dipakai dalam bidang yang lain sehingga memunculkan makna yang baru namun masih berkaitan dengan makna aslinya.

4. Adanya asosiasi Perubahan makna yang muncul sebagai akibat penggunaan dalam bidang lain namun berkaitan dengan dengan hal atau peristiwa yang berkenaan dengan kata tersebut.

5. Pertukaran Tanggapan Indra Penggunaan pertukaran tanggapan indra antar indera satu dengan yang lain.

6. Perbedaan Tanggapan Perbedaan tanggapan ini dipengaruhi oleh pandangan hidup dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Suatu kata dapat berubah makna secara peyoratif atau amelioratif.

7. Adanya Penyingkatan Kata yang awalnya berbentuk utuh disingkat menjadi lebih pendek tetapi meskipun tanpa diucapkan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya.

8. Proses Gramatikal Proses gramatikal ini dari afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Proses ini melahirkan makna-makna gramatikal.

9. Pengembangan Istilah Pemberian makna yang terjadi dapat melalui proses penyempitan ataupun meluaskan.

Newmark mencatat ada delapan metode dasar dalam penerjemahan (Newmark 1988:45-48) yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok dengan diagram V. Kelompok pertama (penerjemahan kata-demi-kata, harfiah, setia dan semantis) adalah metode yang

menekankan pada bahasa sumber, sedangkan kelompok kedua (penerjemahan adaptasi, bebas, idiomatis, dan komunikatif) adalah metode yang menekankan bahasa sasaran.

a. Metode-metode Terjemahan

Proses penerjemahan merupakan rangkaian tindakan dimana penerjemahan memberikan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan kebiasaan dalam mengalihkan pesan dari BSu kedalam BSa. Nida dan Taber membagikan proses penerjemahan kedalam tiga tahapan yaitu (1) menganalisa pesan BSu. (2) pengalihan. (3) rekonstruksi ulang pesan dalam BSa.

Newmark dalam 8 jenis penerjemahannya (Hoed,1993:17-20) :

1. Metode penerjemahan kata demi kata

Metode ini BSa langsung diletakkan dibawah versi BSu. Terkadang kata-kata dalam BSu diterjemahkan diluar konteks, lalu kata-kata yang bersifat budaya dipindahkan apa adanya. Metode ini merupakan tahapan prapenerjemahan pada penerjemahan yang sulit untuk di jabarkan. Namun penerjemahan ini mempunyai kegunaan khusus dan tidak lazim sebagai metode penerjemahan umum.

2. Metode penerjemahan komunikatif

Metode ini menjelaskan kontekstual sedemikian rupa sehingga aspek kebahasaan maupun isinya langsung dapat dimengerti oleh pembaca. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi metode

ini diterjemahkan menjadi beberapa versi BSa sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Metode ini juga melihat khalayak yang ditujukan seperti para ahli atau kalangan ilmuwan atau khalayak pembaca yang lebih umum.

3. Metode penerjemahan harfiah

Metode ini mencari padanan BSu terdekat BSa dalam struktur gramatikalnya namun untuk penerjemahan leksikalnya sendiri dilakukan terpisah dari konteksnya.

BSu: His heart is in the right place

BSa: Hatinya ada ditempat yang benar

Terjemahan di atas adalah contoh terjemahan harfiah dimana terjemahan ini masih terikat pada kata-kata seperti yang ada dalam BSu, tetapi susunan kata-kata dalam terjemahan tersebut telah disesuaikan dengan gramatikal BSa

4. metode penerjemahan setia

Untuk metode ini upaya untuk benar-benar setia terhadap maksud pengarang asli dan segala perwujud maksudnya dalam teks BSu. Penerjemahan ini lebih bebas daripada penerjemahan harfiah. Namun untuk metode ini versi BSa-nya masih terasa kaku karena “kesetiaan” tersebut mengabaikan kewajaran penyampaian dalam BSa.

5. Metode penerjemahan idiomatis

Metode ini menghasilkan pesan dalam teks BSu, akan tetapi sering

menggunakan kesan keakraban dan ungkapan idiomatik yang tidak didapat pada versi aslinya. Yang kemudian terjadi penyimpangan nuansa makna. Saleskovitch menganggap metode ini “hidup” dan “alami”. salah satu contoh kalimat idiomatis yang terdapat dalam buku Syngue Sabour ini adalah “poivre et sel” yang jika diterjemahkan secara langsung bermakna “ lada hitam dan garam” dimana arti sebenarnya adalah keabu-abuan atau jika digunakan dalam konteks rambut akan menjadi “beruban”.

6. Metode penerjemahan bebas

Pada penerjemahan ini lebih mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks BSu. Metode ini sering digunakan pada media massa. Dimana bentuk teks BSa sudah sangat berubah. Contohnya :

BSu: Killing two birds with one stone.

BSa: Menyelam sambil minum air.

Terjemahan seperti tampak di atas, kata-kata yang digunakan tidak lagi terikat pada kata-kata yang digunakan dalam BSu. Walaupun demikian makna yang ada dalam BSu dan BSa masih sepadan, karena tidak ada makna yang hilang atau berkurang dalam BSa. Jenis penerjemahan ini lebih mementingkan isi daripada padanan kata dan bentuk kalimat. Jadi penerjemahan bebas lebih menekankan pada kesetiaan makna yang disampaikan dalam berbagai bentuk yang wajar dan berterima dalam BSa.

7. Metode penerjemahan sistematis

Metode yang satu ini lebih fleksibel atau bisa dibilang tidak kaku seperti seperti penerjemahan setia. Pada metode ini padanan yang berbeda akan tetap bersifat fungsional atau dapat dimengerti dengan mudah. Tidak ada pengupayaan padanan budaya, bersifat idiomatik. Penerjemahan ini menghasilkan terjemahan yang dapat diterima sehingga metode penerjemahannya juga dapat diterima.

8. Metode saduran (adaptasi)

Pada metode ini bentuk penerjemahannya merupakan yang paling bebas dan dekat dengan BSa. Penerjemahan ini digunakan dalam drama dan puisi, yang dimana karakter dan plot dipertahankan, tetapi terjadi peralihan budaya BSu ke budaya BSa dalam proses penerjemahannya dan juga pengadaptasian teks asli kedalam BSa. misalnya salam resmi pembuka surat dear Sir dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi dengan hormat dalam bahasa Indonesia.

Metode penerjemahan Newmark disederhanakan oleh Hoed (2008:85) :

1. Metode calque

Penerjemahan idiomatis dari TSu ke dalam TSa walaupun bahasa yang dihasilkan terasa berbeda dikarenakan serupa dengan pinjaman kultural. Namun metode ini bukan hanya sebagai penerjemahan kata saja, tapi juga dalam bentuk kalimat atau frase yang membuatnya lebih

menonjol dalam TSa. Metode ini sejajar dengan metode penerjemahan setia oleh Newmark.

2. Metode adaptasi

Dalam metode ini unsur budaya dalam TSa mengadaptasi unsur budaya dari TSu. Contohnya Monsieur le maire menjadi Pak Walikota. Pendapat Hoed bahwa semua itu bukan hanya sekedar terjemahan, melainkan adanya penyesuaian dengan kebudayaan pembaca TSa baik itu secara keseluruhan atau hanya sebagian saja.

3. Metode eksotis

Metode yang paling dekat dengan kebudayaan dalam TSu, dimana hal tujuannya memberikan kesan istimewa atau kata khusus yang unik. Metode ini memilih untuk membiarkan unsur budaya TSu berada dalam Tsa. Contohnya Lasagna (Italia), crème brûlée (Prancis) dan Frappé (Yunani) metode ini disetarakan dengan metode penerjemahan setia oleh Newmark.

4. Metode idiomatis

Idiom TSu diterjemahkan dengan idiom lagi dalam TSa. Metode ini sejajar dengan Idiomatik penerjemahan Newmark.

5. Metode pinjaman kultural

Penerjemahan ini digunakan untuk istilah yang khas. Contohnya Mushollah (Indonesia) yang berasal dari Mushalla (Arab) yang diadopsi melalui teknik penerjemahan Fonologis. Menurut Hoed bahwa yang

diadopsi bukan hanya sekedar kata, tapi juga konsep dari kebudayaan lain yang pada saat dipinjam belum ada dalam kebudayaan Indonesia. Metode yang sejajar dengan penerjemahan semantis Newmark ini banyak digunakan dalam penerjemahan teks ilmiah, teknologi, kebudayaan dan politik.

6. Metode komunikatif

Metode yang banyak digunakan dalam penerjemahan ini dikarenakan hanya penyampaian pesannya yang dipentingkan. Sedangkan untuk terjemahannya sendiri lebih mengarah kepada diterima dan wajarnya penerjemahan kedalam T_{Sa}. Contohnya kata “tea bag” dalam bahasa Inggris sedangkan “teh celup” dalam bahasa Indonesia.

B. Gaya bahasa

Gaya bahasa atau majas adalah ungkapan penyampaian pesan yang menggunakan kata-kata kiasan. Jadi, kata-kata kiasan tersebut mempunyai makna yang tidak sebenarnya atau imajinatif. Penggunaan gaya bahasa majas biasanya mempunyai tujuan tertentu. Secara umum, majas digunakan untuk menjadikan karya sastra lebih hidup. Selain itu, penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dilakukan agar bacaan menjadi menarik dan tidak membuat orang yang membaca menjadi bosan.

Gaya bahasa bisa mengekspresikan apa yang dimaksud penulis. Biasanya majas banyak digunakan untuk penulisan karya fiksi, mulai novel, cerpen, puisi, dan karya sastra lainnya.

Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

Majas perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan. Hal itu untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Berikut ini macam-macam gaya bahasa perbandingan:

1. Metafora

Metafora adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau tingkatan lain. Metafora merupakan majas perbandingan langsung, tidak menggunakan kata penanda perbandingan; seperti, bagaikan, laksana.

Contoh: Raja siang telah bangun dari peraduannya (matahari).

2. Personifikasi

Personifikasi adalah meletakkan sifat- sifat manusia/insan kepada benda yang tidak bernyawa. Contoh: Mobil itu menjerit- jerit di tikungan yang menanjak

3. Depersonikasi

Depersonikasi adalah majas berupa perbandingan manusia dengan hewan atau dengan benda. Contoh: Dikau langit, daku bumi. Aku heran melihat Joko mematung.

4. Alegori

Alegori adalah majas yang membandingkan suatu hal secara tidak langsung melalui kiasan atau penggambaran yang berhubungan dalam kesatuan yang utuh. Contoh: Suami sebagai nakhoda, istri sebagai jurumudi.

5. Antitesis

Antitesis adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan paduan kata berlawanan arti. Contoh: Hidup matinya manusia adalah kuasa Tuhan.

Majas pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis. Hal itu bermaksud memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar. Adapun yang termasuk majas pertentangan antara lain:

a. Litotes

Litotes adalah majas yang di dalam ungkapannya menyatakan hal positif dengan bentuk yang negatif yang tujuannya untuk merendahkan hati. Contoh: Datanglah ke gubuk orang tuaku.

b. Hiperbola

Hiperbola adalah majas jika orang ingin melukiskan peristiwa atau keadaan dengan cara berlebih-lebihan. Contoh: Hatiku terbakar, darahku mendidih mendengar kabar yang kau berikan.

c. Paradoks

Paradoks adalah majas yang mengandung pertentangan dan hanya kelihatan pada arti kata yang berlawanan, padahalnya maksud sesungguhnya tidak karena objeknya berlainan. Contoh: Zuqi merasa kesepian di tengah kota yang ramai.

d. Klimaks

Klimaks adalah majas berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin menekan dan memuncak. Contoh: Sejak menuai benih, tumbuh, hingga menuainya, aku sendiri yang mengerjakannya.

e. Antiklimaks

Antiklimaks adalah majas yang bertentangan dari klimaks. Pada antiklimaks makna yang tergantung pada kata-kata diucapkan berturut-turut makin lama makin melemah tingkatannya. Contoh: Dari pejabat tinggi, menengah, sampai rendah turut merasakan keprihatinan itu.

f. Ironi

Ironi adalah kata yang digunakan mempunyai makna bertentangan dengan maksud sesungguhnya, misalnya mengemukakan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan dan ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya. Contoh: Merdu sekali suaramu hingga membuatku terbangun.

Majas pertautan adalah kata-kata berkias yang bertautan (berasosiasi) dengan gagasan, ingatan, atau kegiatan panca indra pembicara atau penulisnya. Berikut ini macam-macam majas pertautan:

a. Eufemisme

Eufemisme adalah majas yang menggunakan ungkapan lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar dan dianggap

merugikan atau tidak menyenangkan. Contoh: Rupanya anak ibu sudah berubah akal (gila)

b. Metonimis

Metonimis adalah majas yang mengemukakan merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang digunakan atau dikerjakan sehingga kata itu berasosiasi dengan benda keseluruhan. Contoh: Ayahku ke Bali naik Rajawali. (Rajawali nama pesawat terbang)

c. Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian untuk menyebut nama seluruhnya (*pars pro toto*) dan menyebutkan nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagiannya (*totum pro parte*).

Majas perulangan merupakan ungkapan gaya bahasa yang menegaskan pernyataan dengan tujuan peningkatan pengaruh dan kesan tertentu terhadap pembaca atau pendengar. Berikut jenis dan penjelasan majas perulangan beserta contohnya:

a. Repetisi

Repetisi adalah majas penegasan yang mengulang kata atau beberapa kata pada beberapa kalimat. Contoh: Hidup adalah perjuangan. Hidup adalah pengorbanan.

b. Tautologi

Tautologi adalah majas yang mengulang kata beberapa kali dalam sebuah kalimat. Contoh: Sungguh teganya, teganya, teganya, teganya.

c. Anafora

Anafora adalah majas penegasan seperti repetisi tetapi biasa digunakan dalam puisi.

C. Metafora

Secara histori, Aristoteles merupakan tokoh yang pertama kali mencetus dan membahas metafora. Ia membahas metafora berkaitan dengan dua bidang yaitu retorika dan puisi. Metafora digunakan sebagai alat (*Organon*) sedangkan Retorika sendiri digunakan untuk mempengaruhi dan mengubah pandangan atau pola pikir seseorang. Metafora difungsikan untuk mempersuasi. Sedangkan dalam puisi, metafora digunakan untuk menggambarkan sebuah kenyataan dengan meniru sebuah kenyataan lain. *Mimesis* dalam puisi dilakukan untuk memproduksi rasa tertentu pada orang yang mendengarnya (*poiêsis-mimêsis-catharsis*) (Wahyudin, 2012:1)

Aristoteles mendefinisikan metafora sebagai transferensi atau transposisi. Kedua hal itu maknanya terjadi melalui substitusi. Dengan kata lain, makna yang memiliki kata tertentu dipindahkan menjadi makna dari kata lain. Prinsip analogi ini menggantikan metafora yang

disubstitusi dengan cara melihat kemiripan antara apa dengan mengganti dan apa yang digantikan.

Wahab (1991: 65) mengungkapkan bahwa metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari predikasi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksudkan oleh ungkapan kebahasaan itu. Keraf (2010: 139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dan tidak menggunakan kata pembanding, misalnya: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Contohnya: bunga bangsa, buah hati, cinderamata, dll.

Tarigan juga berpendapat metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang singkat, padat dan rapi. Terdapat dua gagasan dalam pemikiran ini. Yang pertama adalah suatu kenyataan, suatu yang dipikirkan, yang menjadi objek dan yang kedua adalah pembanding terhadap kenyataan tadi, menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi.

Metafora mengharuskan ada kemiripan asosiatif antara kedua ungkapan, yang bisa menggantikan sebuah kata pengganti. Metafora menghasilkan konotasi yang menyertakan manusia, hewan ataupun

sebuah kejadian yang mewakili keadaan tersebut, serta pemahamannya tetap berdasarkan pada kesepakatannya. Hal ini berdasarkan metafora dalam “poetika” Aristoteles.

Pengelompokan metafora oleh Aristoteles yang didasarkan oleh kriteria semantik “makhluk hidup dan benda mati (glueck, 1993:388)

1. Makhluk hidup menggantikan makhluk hidup
2. Benda mati menggantikan benda mati
3. Makhluk hidup menggantikan benda mati
4. Benda mati menggantikan makhluk mati

Dalam menganalisis metafora, banyak peneliti yang melakukan pembagian atau klasifikasi metafora berdasarkan sudut pandangnya baik dalam tinjauan semantik maupun sintaksis. Dalam tinjauan semantik, Ullmann (2009: 266-270) membagi metafora menjadi empat jenis. Berikut adalah jenis metafora menurut Stephen Ullmann.

1. Metafora Antropomorfik (anthropomorphic metaphor)

Metafora antropomorfik merupakan ungkapan/tuturan/ekspresi yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dibandingkan dengan cara pengalihan (transfer) dari tubuh dan anggota badan manusia atau dari indera dan perasaan manusia. Jadi penciptaan metafora itu bertolak belakang dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau dari makna, nilai, dan nafsu atau kesenangan yang dimiliki manusia, kemudian dialihkan/ditransfer untuk benda-benda /objek yang

sebenarnya tak hidup atau tak bernyawa itu dipersepsi/dipahami sebagai hidup/bernyawa. Ungkapan seperti itu yang sering dikenal dengan gaya bahasa personifikasi. Berikut adalah contoh jenis metafora antropomorfik: Cintanya bersungguh-sungguh (Subroto, 2011: 132). Cinta dalam kalimat metaforis tersebut adalah rasa/nuansa hati yang abstrak, tak bernyawa, bukan yang secara umum dikenal oleh manusia. Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa cinta yang dimiliki seseorang kepada orang lain tidak selalu sama, kadang menggembirakan ataupun menyedihkan, oleh karena itu ada ungkapan cintanya bersungguh-sungguh.

2. Metafora Sinestetik (synesthetic metaphor)

Jenis metafora ini merupakan suatu pemindahan atau pengalihan (transfer) dari satu indra ke indra yang lainnya, misalnya dari bunyi (indra pendengar) ke penglihatan, dari sentuhan ke bunyi, dan sebagainya. Sebagai contoh kalimat ini: Kulihat suara merdumu. (Subroto, 2011: 133) "Suara" secara umum adalah sesuatu yang bisa didengar, namun dalam tuturan ini "suara" diperlakukan sebagai sesuatu yang bisa "dilihat". Contoh lainnya, kehadirannya disambut dengan senyuman yang manis, pahit getirnya kehidupan, dll.

3. Metafora Pengabstrakan (from concret to abstract metaphor)

Jenis metafora ini dinyatakan sebagai kebalikan dari hal-hal yang abstrak diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat

berbuat konkret atau bernyawa. Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung metafora jenis pengabstrakan atau konkret ke abstrak: Kejayaannya mulai meredup. (Ullmann, 2009: 269) Kejayaan berarti kebesaran atau kekuasaan yang dimiliki seseorang. Hal itu dipadankan dengan cahaya yang bisa meredup. Jadi dalam kalimat metaforis tersebut bermakna bahwa kekuasaan atau jabatan yang dimiliki seseorang sudah tidak jaya seperti dahulu.

4. Metafora Kehewanan (animal metaphor)

Jenis metafora ini menggunakan binatang, bagian tubuh binatang, atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresivitas yang kuat. Sebagai contoh: “Anjing/kerbau/babi kamu!” (Subroto, 2011: 133) Kalimat tersebut dilontarkan untuk memarahi seseorang karena perbuatannya. Dalam tuturan ini seseorang dipadankan sebagai anjing/kerbau/babi karena watak dan perbuatannya.